

Yusfriadi, MA

KOMUNIKASI SEBAGAI DISIPLIN ILMU
(Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)
Oleh: Yusfriadi, MA¹

ABSTRAK

Keberadaan komunikasi sebagai disiplin ilmu masih menyimpan pertanyaan. Sifatnya yang multi disipliner cenderung membuat komunikasi tidak diakui sebagai ilmu atau hanya sebatas suatu *studies*. Di satu sisi muncul perbedaan pendapat mengenai asal usul lahirnya ilmu komunikasi, namun semuanya sepakat bahwa komunikasi merupakan ilmu pengetahuan. Tulisan ini mencoba menjelaskan secara ringkas tentang hal ini. Ilmu akan diakui bila obyektif, metodis, sistematis, dan universal. Secara ontologis obyek material ilmu komunikasi hanya mengkaji penyampaian pesan antar manusia. Aspek epistemologi digambarkan dengan mempertanyakan “Mengapa manusia berkomunikasi?”, “Dari mana datangnya motif komunikasi?”, “Dari mana konsepsi kebahagiaan?”, “Dari mana datangnya falsafah hidup?”, “Dari mana datangnya peralatan rohaniah yang bekerja secara simultan?”, dan akhirnya “Darimana datangnya manusia?”. Metodis ilmu komunikasi dapat dibangun melalui metode penelitian kuantitatif-positivist dan kualitatif anti-positivist. Berikutnya universalitas yang berlaku untuk ilmu komunikasi hanya bagi kuantitatif-positivist. Berarti komunikasi merupakan ilmu karena memenuhi syarat-syarat ilmu pada umumnya, namun secara khusus tidak persis sama.

Kata kunci: *Komunikasi, Disiplin, Ilmu*

¹ Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAI Al-Aziziyah Samalanga

A. PENDAHULUAN

Salah satu tema yang dianggap menarik untuk dibahas dalam mata kuliah kapita selekta komunikasi ialah keberadaan komunikasi itu sendiri sebagai disiplin ilmu. Di mana ilmu komunikasi masih menyimpan pertanyaan yang sangat mendalam. Layakkah komunikasi dijadikan sebagai suatu disiplin ilmu?

Sifat ilmu komunikasi yang multi disipliner menggiring para ahli untuk memosisikan keberadaan ilmu komunikasi. Ke-multidisipliner-an ilmu ini seakan-akan menenggelamkan ilmu komunikasi kedalam setiap ilmu pengetahuan yang ada sehingga tidak terlihat adanya ilmu komunikasi. Hal ini membuat komunikasi tidak diakui sebagai ilmu.

Ada asumsi bahwa bila dilihat dari sisi epistemologi, ilmu komunikasi bukanlah ilmu seperti sosiologi, melainkan *studies*. Karena itu, ilmu komunikasi yang kita pelajari sama dengan *communication studies* di negara-negara maju. Pendiri *communication studies* adalah Wilbur Schramm (1907-1987) orang pertama di dunia ini yang bergelar professor komunikasi. Ilmu komunikasi yang kita pelajari bukan ilmu murni (*science*), melainkan kajian (*studies*) dengan meminjam teori dan metode penelitian ilmu lain untuk mengkaji fenomena komunikasi.² Lebih khusus berbicara tentang ilmu-ilmu keislaman, sebut saja ilmu komunikasi Islam, di mana melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Muhammad Amin Abdullah misalnya, dengan teori jaring laba-laba (al-‘ankabut)-nya memperlihatkan bagan ilmu pengetahuan:³

Ilmu komunikasi cenderung tidak terlihat dalam bagannya. Padahal komunikasi dikenal sebagai ilmu pengetahuan bukanlah perkara yang baru, akan tetapi jauh sebelum lahirnya teori ini. Bahkan pertanyaan tentang keberadaan ilmu komunikasi menjadi sulit untuk ditentukan, mengingat semua yang terdapat di dalam bagannya terkait erat dengan komunikasi,

² <http://khusnia.wordpress.com/pengantar-ilmu-komunikasi/hakikat-komunikasi/> (diakses: 2 Oktober 2014)

³ <http://indrienola.wordpress.com/category/pengantar-studi-islam-semester-2/> (diakses: 2 Oktober 2014)

artinya semua ilmu-ilmu tersebut memerlukan komunikasi.⁴

Sementara para ahli lainnya, mereka berbeda pendapat mengenai asal usul lahirnya ilmu komunikasi. mereka menyebutkan bahwa ilmu komunikasi lahir dari ilmu filsafat, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, ekonomi, matematika, kesastraan, atau biologi. Sangat mendasar di sini, walaupun pendapat mereka berbeda, namun semuanya sepakat bahwa komunikasi merupakan ilmu pengetahuan.⁵

Fenomena di atas sudah lama menjadi pembicaraan pakar-pakar komunikasi yang memunculkan tarik menarik. Seakan-akan pembicaraan ini tidak berpenghujung. Walaupun tema ini sudah tua, namun hingga sekarang masih menjadi perbincangan yang menarik untuk diketengahkan dalam ranah komunikasi kekinian. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan secara ringkas tentang hal ini.

B. KOMUNIKASI SEBAGAI ILMU

1. Ilmu

Sebelum jauh melangkah, membicarakan tentang komunikasi sebagai ilmu, penting sedikit memahami tentang ilmu secara umum, di mana ilmu-ilmu yang di maksudkan adalah ilmu yang mencoba merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan memerlukan keahlian tertentu.⁶ Ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

⁴ Ilmu Komunikasi adalah ilmu yang bersifat interdisipliner dan multidisipliner. Dikatakan interdisipliner karena ilmu komunikasi memanfaatkan ilmu-ilmu lain yang berada dalam rumpun ilmu-ilmu sosial (Sosiologi, Psikologi, Antropologi, Politik, Ekonomi). Selain itu ilmu komunikasi juga dikatakan multidisipliner karena ia memanfaatkan ilmu-ilmu lain diluar rumpun ilmu-ilmu sosial. Lihat: <http://ekalasmawati.blogspot.com/2012/04/ilmu-yang-mendasari-ilmu-komunikasi.html> (diakses: 2 Oktober 2014)

⁵ <http://ekalasmawati.blogspot.com/2012/04/ilmu-yang-mendasari-ilmu-komunikasi.html> (diakses: 2 Oktober 2014)

⁶ C.A. Van Peursen, *Filsafat Sebagai Seni Untuk Bertanya*, Dikutip dari buku B. Arief Sidharta. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?*, (Bandung: Pustaka Sutra, 2008), h. 7-11.

Ilmu akan diakui bila telah mencukupi persyaratannya. Pengetahuan ilmu atau ilmu pengetahuan (lazim disebut ilmu saja) bertujuan untuk “tahu secara mendalam”. Terdapat sejumlah persyaratan agar suatu pengetahuan layak disebut ilmu, dan persyaratan ini disebut ilmiah⁷. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigm ilmu-ilmu alam yang lahir terlebih dahulu.

- a. Obyektif. Ilmu harus memiliki obyek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Obyeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji obyek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan obyek, dan karenanya disebut kebenaran obyektif; bukan subyektif berdasarkan subyek peneliti atau subyek penunjang penelitian.
- b. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensi dari upaya ini adalah harus terdapat cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari kata Yunani “Metodos” yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
- c. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu obyek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.
- d. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180°. Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar ke-umum-

⁷ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 8.

an (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat obyeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

Dengan demikian apabila pengetahuan hendak disebut ilmu, ia harus memenuhi sifat ilmiah sebagai syarat ilmu, yaitu: obyektif, metodis, sistematis, dan universal.

2. Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat yang menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Pemikiran secara filsafati memungkinkan orang menganalisis segala sesuatunya dalam tiga wilayah yaitu “ada”, “pengetahuan”, dan “nilai”.

- a. Ontologi. Berada dalam wilayah ada. Berasal dari bahasa Yunani onto (ada) dan logos (teori) sehingga ontology dapat diartikan sebagai ilmu tentang ada. Dalam wilayah ini pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan adalah: apakah obyek yang ditelaah ilmu? Bagaimanakah hakikat dari obyek itu? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, mengindra) yang membuahkan pengetahuan dan ilmu?
- b. Epistemologi. Berada dalam wilayah pengetahuan. Berasal dari kata Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (teori) yang berarti teori tentang pengetahuan. Pertanyaan yang menyangkut wilayah ini antara lain: bagaimanakah proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan menjadi ilmu? Bagaimanakah prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapat pengetahuan yang benar? (Filsafat Metodologi), apa yang dimaksudkan dengan kebenaran itu sendiri? Apa kriterianya? (logika).
- c. Aksiologis. Berada dalam wilayah nilai. Berasal dari kata Yunani axion (nilai) dan logos (teori) yang berarti teori tentang nilai. Pertanyaan di wilayah ini menyangkut antara lain: untuk apa pengetahuan ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaannya dengan

Yusfriadi, MA

kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan metode ilmiah yang digunakan dengan norma-norma moral dan professional? (filsafat etika).

Dari sini kita bisa melihat bahwa filsafat ilmu diartikan sebagai cabang filsafat yang mencoba mengkaji ilmu pengetahuan dari segi cara-cara perolehan dan pemanfaatannya

3. Filsafat Ilmu Komunikasi

a. Ontologi Ilmu Komunikasi

Menurut sejarah, sejak ada kehidupan, komunikasi antar organisme yang hidup dilakukan untuk mengungkapkan kebutuhan organis melalui sinyal-sinyal. Seiring dengan kehidupan komunikasi juga berevolusi. Sekitar 250 juta tahun yang lalu terjadi tahap penting dalam evolusi, yaitu adanya “otak reptil”. Otak ini bereaksi terhadap dunia luar hanya dengan memicu reaksi-reaksi fisiologis yang kita kenal sebagai “emosi”. Ini dapat dipicu oleh panca indera seperti: penglihatan, bunyi, bau, kata, atau ingatan⁸. Pada manusia, “emosi” ini kemudian diungkapkan dalam bentuk bahasa untuk berkomunikasi. S. Langer berpendapat bahwa bahasa bermula sebagai tindakan emosional (ungkapan yang meluap-luap, yang menggugah hati para pendengarnya)⁹. Sehingga komunikasi dapat dikatakan sebagai jalinan yang menghubungkan manusia¹⁰.

Ilmu komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar manusia. Hal ini disesuaikan oleh dua hal di mana 1) sesuai dengan obyek materialnya yang berada dalam rumpun ilmu sosial maka ilmu komunikasi harus terjadi antar manusia 2) Ilmu komunikasi menggunakan paradigma di mana pesan disampaikan dengan sengaja, dilatarbelakangi oleh motif komunikasi dan

⁸ Larry Gonnick, *Kartun (Non) Komunikasi*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007), h 12-29.

⁹ S. Mind Langer, *An Essay on Human Feelings*, (Baltimore: John Hopkins Press, 1973).

¹⁰ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Albuquerque, New Mexico, 2004).

usaha untuk mewujudkannya¹¹.

Obyek material ilmu komunikasi adalah manusia dan tindakannya dalam konteks sosial¹², sementara obyek formanya adalah komunikasi itu sendiri sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia¹³.

1. Epistemologi Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi sebagai ilmu sosial yang berada dalam rumpun empiris (paham yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan) dapat dikembangkan berdasarkan paradigma positivist (menyatakan bahwa ilmu dibangun berdasarkan fakta empirik sensual: teramati, terukur, teruji, terulang, dan teramalkan, oleh karenanya sangat kuantitatif) dan anti-positivist (ilmu menggunakan pendekatan kualitatif dan mencoba menyatukan obyek-subyek). Ilmu komunikasi berlatar positivist cenderung objektif, kebenaran ada pada objeknya. Sedangkan ilmu komunikasi berlatar antipositivist bersifat intersubjektif. Positivisme dan antipositivisme menurunkan jenis penelitian yang berbeda, yakni penelitian komunikasi kuantitatif berlatar positivist yang obyektif, sedangkan penelitian komunikasi kualitatif lebih berlatar antipositivist yang intersubjektif di mana kebenaran merupakan kesepakatan antar subyek menyangkut interpretasi atas obyek. Empat strategi pengumpulan dan pengolahan data penelitian yang utama:

- a. Eksperimen: lazim digunakan pada penelitian kuantitatif dimana diciptakan situasi laboratories untuk mengontrol variabel secara ketat dalam melihat pengaruh antar-variabel yang diteliti.
- b. Survey: dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau wawancara, dengan tujuan untuk mengetahui: siapa mereka, apa yang mereka pikir, rasakan, atau kecenderungan suatu tindakan. Survey lazim dilakukan untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, survey lebih berupa pertanyaan tertutup, sementara dalam penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka.

¹¹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi...*, h. 20.

¹² Sudirman Tebba, *Filsafat dan Etika Komunikasi*, (Banten: Pustaka Irvan, 2008),h. 57.

¹³ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi...*, h. 20.

Yusfriadi, MA

- c. Analisis teks: penelitian dimana obyek yang dikaji adalah teks dalam pengertian luas. Analisis teks lazim dilakukan untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- d. Partisipasi-observasi: lazim dilakukan pada penelitian kualitatif. Dalam strategi penelitian ini, subyek peneliti menyatukan diri dengan subyek penelitian berikut obyek penelitiannya dalam kurun tertentu.

2. Aksiologi dalam ilmu komunikasi

Aksiologis mempertanyakan nilai: bagaimana dan untuk tujuan apa ilmu komunikasi itu digunakan. Penilaian ini menjadi terkait oleh nilai etis atau moral. Hanya tindakan manusia yang sengaja yang dapat dikenakan penilaian etis. Akar tindakan manusia adalah falsafah hidup: kesatuan nilai-nilai yang menurut manusia yang memilikinya memiliki derajat teragung yang jika terwujud ia yakin akan bahagia. Dalam aksiologi ilmu komunikasi pertanyaan utama adalah untuk tujuan apa praktisi komunikasi menggunakan ilmunya tergantung pada pokok jawaban atas pertanyaan pokok falsafah hidup individu manusianya: apakah ilmunya akan digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat, atau sebaliknya? Demikian pula halnya dengan ilmuwan komunikasi, falsafah hidupnya akan menentukan dalam:

- a. Memilih obyek penelitian
- b. Cara melakukan penelitian
- c. Menggunakan produk hasil penelitiannya.

C. ANALISIS

Untuk menentukan apakah Komunikasi layak menjadi ilmu maka sebelumnya telah dibahas syarat-syarat ilmu dalam kaitannya dengan komunikasi. Syarat ilmu antara lain memiliki objek kajian yang terdiri satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya. Secara ontologis obyek material ilmu komunikasi hanya mengkaji penyampaian pesan antar manusia. Penyampaian pesan kepada yang bukan manusia berada di luar obyek kajiannya. Pesan adalah segala hasil penggunaan akal budi manusia yang disampaikan

untuk mewujudkan motif komunikasi, tanpa motif maka sesuatu tidak dinilai sebagai pesan, karenanya tidak berada dalam kajian ilmu komunikasi.

Syarat ilmu yang kedua menyatakan bahwa ilmu harus bersistem. maksudnya obyek suatu ilmu tersusun dalam satu rangkaian sebab-akibat yang tersusun secara sistematis. Dalam komunikasi sistem ini digambarkan sebagai berikut:

1. Mengapa manusia berkomunikasi (menyampaikan pesan)? karena terdorong oleh motif (tujuan) komunikasi.
2. Dari mana datangnya motif komunikasi? karena adanya konsepsi kebahagiaan yang lahir dari naluri manusia sebagai paduan arah bertindak.
3. Dari mana konsepsi kebahagiaan? diturunkan dari falsafah hidupnya.
4. Dari mana datangnya falsafah hidup? Diturunkan dari peralatan rohaniahnya yang bekerja secara simultan yaitu: hati nurani, akal, budi, dan seperangkat naluri.
5. Dari mana datangnya peralatan rohaniah yang bekerja secara simultan? Dari manusia.
6. Darimana datangnya manusia? berhenti, karena bukan kajian ilmu komunikasi sebagai pencarian sebab mengapa manusia menyampaikan pesan.

Adapun syarat yang ketiga ilmu adalah metodis (harus tersedia cara tertentu untuk membangun suatu ilmu) berdasarkan metode ilmiah. Ilmu komunikasi dapat dibangun melalui dua macam metode penelitian kuantitatif-positivist dan kualitatif anti-positivist. Kedua metode penelitian dengan dasar filsafat masing-masing menurunkan cara membangun ilmu yang berbeda dengan tujuan yang juga berbeda. Ilmu komunikasi dengan latar positivisme mencari generalisasi dan obyektifitas universal, di mana hasilnya bebas nilai. Sebaliknya ilmu komunikasi berlatar antipositivisme mencari intersubjektifitas guna membangun ilmu secara ideografik, dan hasil penelitiannya justru terkait nilai.¹⁴

¹⁴ Pendahuluan Ilmiah atau Pengetahuan adalah hasil dari pada usaha manusia untuk tahu (to

Yusfriadi, MA

Syarat ilmu yang keempat adalah universalitas, hal ini berlaku untuk ilmu komunikasi bagi kuantitatif-positivis namun tidak berlaku bagi kualitatif-antipositivis karena mereka tidak berprentensi untuk membangun generalisasi universal. Kuantitatif positivis yang berlatar ilmu alam, system sebab-akibat cenderung mekanistik: setiap sebab menimbulkan akibat yang pasti, terduga, dan teramalkan, sebaliknya kualitatif-antipositivis, system sebab-akibat cenderung humanistik: setiap sebab belum tentu menimbulkan akibat yang sama dan tak terduga, karena sangat tergantung pada faktor situasional dan kondisional yang ada. Misalnya, suatu sebab membuat seseorang tertawa, disisi lain, sebab yang sama pada orang yang sama justru membuatnya menangis.

D. KESIMPULAN

Merujuk pada pemaparan persyaratan ilmu di atas, disimpulkan bahwa komunikasi merupakan ilmu karena memenuhi syarat-syarat ilmu pada umumnya, namun secara khusus tidak persis sama. paparan tersebut membuat komunikasi merincikan empat persyaratan ilmu dengan memunculkan pembagian syarat yang keempat, yakni universalitas. Universalitas bukanlah persyaratan yang diharuskan, melainkan diperlukan agar ilmu komunikasi bisa berkembang dan menjadi otonom, karena persyaratan mekanistik tidak bisa diterapkan pada manusia seutuhnya. Hal ini dikarenakan otak manusia yang terus berkembang. Perkembangan ini mengakibatkan perubahan perilaku manusia dalam upayanya beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

know). Ilmiah adalah "logic" yang diterapkan (science is applied logic). Ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh lewat tata kerja ilmiah (science is knowledge gained by scientific method). Adapun kategori Ilmiah yaitu: ilmiah ideografik (Deskriptif) dan ilmiah nomotetik (menghasilkan Dalil atau Prinsip-Prinsip yang berlaku umum). Lihat: <http://www.slideshare.net/puteraarief/ilmu-ekologi> (diakses: 2 Oktober 2014).

Yusfriadi, MA

DAFTAR PUSTAKA

B. Arief Sidharta. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?*, Bandung: Pustaka Sutra, 2008

Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008

Larry Gonnick, *Kartun (Non) Komunikasi*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007

Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Albuquerque, New Mexico, 2004

Sudirman Tebba, *Filsafat dan Etika Komunikasi*, Banten: Pustaka Irvan, 2008

S. Mind Langer, *An Essay on Human Feelings*, Baltimore: John Hopkins Press, 1973

<http://ekalasmawati.blogspot.com/2012/04/ilmu-yang-mendasari-ilmu-komunikasi.html>

<http://indrienola.wordpress.com/category/pengantar-studi-islam-semester-2/>

<http://khusnia.wordpress.com/pengantar-ilmu-komunikasi/hakikat-komunikasi/>

<http://www.slideshare.net/puteraarief/ilmu-ekologi>